

# IMPLEMENTASI PENANGGALAN JAWA ISLAM SISTEM *ABOGE* DALAM UPACARA RITUAL DI DESA SUKODONO TAHUNAN JEPARA

**Hudi**

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara

Email: [shihudi@yahoo.co.id](mailto:shihudi@yahoo.co.id)

## **Abstrak**

Penanggalan atau Kalender Jawa Islam hingga kini masih digunakan oleh masyarakat Jawa, salah satunya di daerah desa Sukodono Tahunan Jepara. Dalam realitasnya kalender tersebut berbeda dengan kalender Hijriyah, apalagi yang menggunakan penanggalan Jawa Islam yang masih sistem *Aboge*. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Sukodono Tahunan Jepara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana implimentasi penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* dalam penetapan upacara ritual di desa Sukodono Tahunan Jepara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang berfungsi untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang. Hasil dari penelitian tersebut bahwa penggunaan penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* hanya untuk pelaksanaan upacara ritual saja, bukan untuk pelaksanaan ibadah seperti puasa, maupun shalat hari raya. Upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Sukodono di balai desa adalah Suronan, Maulid Nabi Muhammad SAW, Arang–arang Kambang, Barian Tandur, Nisfu Sya’ban, Lailatul Qadar, Hari raya Fitri, Barian Apem, Sedekah Bumi, serta Hari Raya Adha.

**Keywords:** Penanggalan Jawa, Falak, *Aboge*, Ritual, Sukodono.

## **Pendahuluan**

Kalender Jawa Islam hingga kini masih digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya Kraton Yogyakarta. Dalam realitasnya kalender tersebut berbeda dengan kalender Hijriyah, karena kalender Jawa Islam menggunakan hisab urfi (Azhari, 2008: 177). Kalender Jawa Islam tersebut semula merupakan penanggalan Jawa Hindu yang dikenal dengan penanggalan *Soko*. Penanggalan ini didasarkan pada peredaran Bumi mengelilingi Matahari yang dipertemukan dengan kalender Hijriyah oleh Sri Sultan Muhammad yang terkenal dengan nama Sultan Agung Anyokrokusuma yang bertahta di Kerajaan Mataram (Khazin, 2004: 116).

Untuk tahunnya, kalender Jawa Islam mengikuti Tahun Soko (tahun 1555) sedangkan sistemnya menggunakan kalender Hijriyah yakni berdasarkan Bulan mengelilingi Bumi. Dan Selisih tahun penanggalan Hijriyah dengan tahun penggalan Jawa Islam terdapat 512 tahun. Contohnya, apabila sekarang tahun Hijriyah 1436, maka tahun Jawa Islam adalah tahun 1948.

Sistem kalender Jawa Islam bahwa satu tahun berumur 354,375 hari, maka dalam waktu 120 Tahun terdapat pelonjakan 1 hari bila dibandingkan dengan sistem Hijriyah. Oleh

karena itu, dalam waktu 120 tahun ada pengurangan 1 hari. Atas dasar tersebut maka tahun 1627 J sampai 1746 J memakai *Amiswon* (tahun Alip Kamis Kliwon), tahun 1747 J sampai 1866 J memakai *Above* (tahun Alip Rebo Wage) dan tahun 1867 J sampai 1986 J memakai *Asapon* (tahun Alip Selasa Pon), dan sejak tahun 1987 J sampai 2106 J memakai *Anenhing* (tahun Alip Senin Pahing) (Khazin, 2004: 117).

Sekarang tahun 1436 Hijriyah dengan penanggalan Jawa Islam tahun 1948 J yang telah memasuki era tahun Jawa Islam *Asapon* yaitu terhitung tahun 1867 J sampai 1986 J. Walau penanggalan Jawa Islam sekarang telah masuk pada *Asapon*, masih ada masyarakat yang menggunakan sistem *Above* dalam menetapkan acara ritual di masyarakat tersebut yaitu desa Sukodono kecamatan Tahunan kabupaten Jepara.

Untuk itu, penelitian ini untuk mengetahui pemahaman masyarakat Sukodono dalam penggunaan kalender Jawa Islam sistem *Above* yang seharusnya sekarang sudah masuk pada sistem *Asapon*,sertaimplementasinya dalam upacara ritual yang terdapat di Desa Sukodono seperti Suronan, maulid Nabi Muhammad, Lailatul qodar dan lain sebagainya.

### **Sejarah Singkat Penanggalan Jawa**

Penanggalan atau Kalender Jawa, dilihat dari masa penggunaannya, dibagi menjadi 2 periode yaitu Jawa Hindu dan Jawa Islam. Kalender Jawa Hindu menggunakan sistem penanggalan yang didasarkan pada peredaran Bumi mengelilingi Matahari. Yang dikenal dengan penanggalan "Soko" di India. Permulaan tahun 1 Soko ini ialah hari Sabtu bertepatan tanggal 14 maret 78 M. yaitu satu tahun setelah penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Soko) sebagai raja di India (Darsono, 2010: 91). Disamping penanggalan Soko, ditanah air ini berlaku pula sistem penanggalan Islam atau Hijriyyah yang perhitungannya berdasarkan pada peredaran bulan mengelilingi Bumi.

Kemudian pada tahun 1633 M yang bertepatan tahun 1043 H atau 1555 Soko, Oleh Sri Sultan Muhammad yang terkenal dengan nama Sultan Agung Hanyokrokusumo yang bertahta di kerajaan Mataram Islam, kedua sistem penanggalan tersebut dipertemukan. Untuk tahunnya diambil dari tahun Soko, yakni meneruskan tahun Soko (tahun 1555), tetapi sistemnya mengambil tahun Hijriyyah yang perhitungannya berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi. Oleh sebab itu, sistem ini dikenal pula dengan sistem Penanggalan Jawa Islam (Khazin, 2004:118)

## **Tahun Penanggalan Jawa**

Perubahan yang dilakukan oleh Sultan Agung hanya menyangkut sistem bulan berdasarkan kalender qomari, mengadopsi sistem kalender hijriyah, dengan nama-nama bulan dan hari juga diambil dari kalender hijriyah tetapi dengan sedikit penyesuaian. Sedangkan angka/ bilangan tahunnya meneruskan bilangan tahun kalender Jawa hindu (Tahun Soko).

Jadi, 1 Muharrom 1043 H adalah 1 Suro 1555 Jawa, yang jatuh pada hari Jum'at Legi tanggal 8 Juli 1633 M. Angka tahun Jawa ini selalu berselisih 512 dari angka tahun Hijriyah. Keputusan Sultan Agung ini disetujui dan diikuti oleh Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul kadir (1596-1651) dari Banten pada masa pemerintahannya. Mulai saat itu seluruh Jawa menggunakan Kalender Jawa Islam (Darsono, 2010: 93).

## **Bulan Penanggalan Jawa**

Dalam satu tahun terdapat 12 bulan, yaitu: Suro, Sapar, Mulud, Bakdomulud, Jumadil awal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Sawal, Dzulkangidah (Selo) dan Besar. Bulan-bulan ganjil berumur 30 hari, sedangkan bulan bulan genap berumur 29 hari. Kecuali bulan ke 12 (Besar) berumur 30 pada tahun panjang (Khazin, 2004: 119).

## **Hari dan Pasaran Penanggalan Jawa**

Penanggalan Jawa mengenal pengelompokan hari yang beranggotakan 7 dan 5. Pengelompokan hari yang 7 satuannya dinamakan hari, yang pada dasarnya identik dengan hari dalam penanggalan hijriyyah. Satuan hari dari hari kesatu sampai hariketujuh memiliki nama yang sama dan merupakan adopsi dari kalender hijriyah, tentu saja menyesuaikan lidah Jawa. Adapun Nama-nama hari tersebut: Ngahad, Senen, Slasa, Rebo, Kamis, Jumuah dan Sabtu.

Pengelompokan hari yang 5 satuannya dinamakan Pasaran. Kelima pasaran itu adalah: Legi, Pahing, Pon, Wage dan Kliwon. Pasaran ini digunakan bersama-sama dengan hari, misalnya hari Rebo Wage, Kamis Kliwon dan lain lain. Dan daurnya berjalan sendiri-sendiri yang akan berulang dalam 35 hari, sehingga setelah 35 hari yang disebut dengan Selapan. Hari dan pasaran akan berulang kembali seperti semula. Misalnya hari Rebo wage kedua akan jatuh pada hari yang ke-36 dari Rebo Wage pertama (Darsono, 2010: 96).

## **Windu (Siklus 8 Tahun)**

Satu tahun dalam penanggalan Jawa Islam berumur 354,375 hari (354, 3/8 hari). Sehingga, daur (siklus) penanggalan Jawa Islam selama 8 tahun (1 Windu) adalah 2.835

hari. Dengan ditetapkan bahwa pada urutan tahun ke 2, 5 dan 8 merupakan tahun panjang (Wuntu = 355 hari). Sedangkan tahun lainnya merupakan tahun pendek (Wastu = 354 hari) (Khazin, 2004: 117).

Tahun-tahun dalam satu Windu (8 tahun) diberi nama dengan huruf Jumali berdasarkan nama hari pada tanggal satu Suro tahun tersebut dihitung dari nama hari tanggal 1 Suro tahun Alipnya.

Adapun nama-nama tahun dimaksud adalah :

|                 |             |
|-----------------|-------------|
| Tahun pertama   | = Alip      |
| Tahun kedua     | = Eha       |
| Tahun ketiga    | = Jim awal  |
| Tahun keempat   | = Ze        |
| Tahun kelima    | = Dal       |
| Tahun keenam    | = Be        |
| Tahun ketujuh   | = Wawu      |
| Tahun kedelapan | = Jim Akhir |

### **Permulaan Penanggalan Jawa**

Permulaan penanggalan Jawa Islam pada tahun 1555 J sampai tahun 1626 J adalah tanggal 1 Suro tahun Alipnya jatuh pada hari Jum'at Legi (*A'ahgi* = tahun Alip Jum'at Legi). Menurut sistem ini bahwa satu tahun itu berumur 354.375 hari, maka dalam waktu 120 tahun sistem ini akan selisih 1 hari lebih banyak apabila dibandingkan dengan sistem Hijriyyah. Oleh karena itu, setiap 120 tahun sekali ada pengurangan 1 hari, yaitu yang semestinya tahun panjang dijadikan tahun pendek.

Atas dasar tersebut, maka sejak tahun 1627 J sampai tahun 1746 J tahun Alipnya adalah hari Kamis Kliwon (*Amiswon* = tahun Alip Kamis Kliwon). Sejak tahun 1747 J sampai tahun 1866 J tahun Alipnya jatuh pada hari Rabu Wage (*Aboge* = tahun Rebo Wage). Sejak tahun 1867 J hingga tahun 1986 J tahun Alipnya jatuh pada hari Selasa Pon (*Asapon* = tahun Alip Selasa Pon). Demikian pula mulai tahun 1987 J sampai tahun 2106 J tahun Alipnya jatuh pada hari Senin Pahing (*Anenhing* = tahun Alip Senin Paing) (Khazin, 2004: 117).

Dengan demikian, karena tahun sekarang adalah tahun 1949 J (1437 H), maka tahun sekarang adalah tahun *Asapon* tidak tahun *Aboge* lagi.

Adapun Hari-harinya tahun *Asapon* sebagai berikut :

|            |                |
|------------|----------------|
| Tahun Alip | = Selasa Pon   |
| Tahun Ehe  | = Sabtu Pahing |

|                 |                 |
|-----------------|-----------------|
| Tahun Jim Awal  | = Kamis Pahing  |
| Tahun Ze        | = Senin Legi    |
| Tahun Dal       | = Jum'at Kliwon |
| Tahun Be        | = Rabo Kliwon   |
| Tahun Wawu      | = Ahad Wage     |
| Tahun Jim Akhir | = Kamis Pon     |

Dengan demikian dapatlah ditentukan bahwa:

- Tahun Jawa Islam = Tahun Hijriyah + 512.
- Satu Windu = 8 tahun = 2.385 hari.
- Tahun Panjang (Wuntu) jatuh pada urutan tahun ke2,5, dan 8.
- Selisih 1 Suro1555 J dengan 1 Muharrom 1 H = 369.251 hari.
- Selisih 1 Suro1555 J dengan 1 Januari 1 M = 596.267 hari.
- Tahun 1555 – 1626 J adalah *A'ahghi* (tahun Alip Jum'ah Legi).
- Tahun 1627 – 1746 J adalah *Amiswon* (tahun Alip Kamis Kliwon).
- Tahun 1747 – 1866 J adalah *Aboge* (tahun Alip Rabo Wage).
- Tahun 1867 – 1986 J adalah *Asapon* (tahun Alip Selasa Pon).
- Tahun 1987 – 2106 J adalah *Anenhing* (tahun Alip Senin Pahing).

### Cara Mengetahui Awal Tahun Penanggalan Jawa :

Untuk dapat mengetahui nama tahun serta nama hari dan pasaran pada tanggal 1 Suro tahun tertentu, maka dapat diketahui dengan cara tahun dikurangi 1554 kemudian dibagi 8. sisanya dicocokkan pada jadwal berikut ini:

*Tabel 1. Nama Tahun Jawa*

| Sisa | Nama Tahun | Hr | Ps |
|------|------------|----|----|
| 1    | Alip       | 1  | 1  |
| 2    | Ehe        | 5  | 5  |
| 3    | Jim Awal   | 3  | 5  |
| 4    | Ze         | 7  | 4  |
| 5    | Dal        | 4  | 3  |
| 6    | Be         | 2  | 3  |
| 7    | Wawu       | 6  | 2  |
| 8    | Jim Akhir  | 3  | 1  |

Nama tahun ditunjukkan oleh kolom Nama Tahun sesuai sisa pembagian 8 diatas. Sedangkan nama hari dan pasaran untuk tanggal 1 Suro tahun ditunjukkan oleh angka pada kolom Hr (Hari) dan Ps (Pasaran) yang dihitung mulai hari dan pasaran pada tahun *alipnya* (Khazin, 2004: 119).

Contoh Perhitungan:

Menghitung tanggal 1 Suro 1949 J (bertepatan tahun 1437 H).

$$1949 - 1554 = 395 : 8 = 49 \text{ sisa } 3.$$

Sisa 3 (lihat jadwal diatas) nama tahunnya adalah Jim Awal. Sedang harinya adalah pada urutan 3 dan pasarannya pada urutan 5. Tahun 1949 J termasuk dalam kelompok tahun *Asapon* (tahun Alip Selasa Pon), sehingga 1 Suro 1945 J/1433 H jatuh pada urutan ke 3 dari selasa, yaitu Kamis, serta pasarannya pada urutan ke 5 dihitung mulai pon, yaitu Pahing.

Dengan demikian, tahun 1949 J (1437 H) adalah tahun Jim Awal yang tanggal 1 Suronya jatuh pada hari Kamis Pahing.

Setelah hari dan pasaran pada tanggal 1 Suro pada suatu tahun telah diketahui, maka untuk mengetahui hari dan pasaran pada tanggal 1 tiap-tiap bulan berikutnya dapat digunakan jadwal sebagai berikut :

*Tabel 2. Nama bulan-bulan Jawa*

| Bulan        | Hr | Ps |
|--------------|----|----|
| Suro         | 1  | 1  |
| Sapar        | 3  | 1  |
| Mulud        | 4  | 5  |
| Bakdomulud   | 6  | 5  |
| Jumadi Awal  | 7  | 4  |
| Jumadilakhir | 2  | 4  |
| Rejeb        | 3  | 3  |
| Ruwah        | 5  | 3  |
| Poso         | 6  | 2  |
| Sawal        | 1  | 2  |
| Dulkangidah  | 2  | 1  |
| Besar        | 4  | 1  |

Hari dan Pasaran apa saja pada tanggal 1 Suro tahun berapa saja nilainya adalah 1 (satu). Sehingga, untuk tanggal satu bulan bulan berikutnya, hari dan pasarannya tinggal

mengurutkan hari dan pasaran yang keberapa dari tanggal 1 Suro itu sesuai dengan angka yang ada pada jadwal tersebut.

Tabel 3. Penanggalan Tahun 1949 J (1437 H)

| No | Bulan          | Hari |        | Pasaran |        |
|----|----------------|------|--------|---------|--------|
| 1  | 1 Suro         | 1    | Kamis  | 1       | Pahing |
| 2  | 1 Sapar        | 3    | Sabtu  | 1       | Pahing |
| 3  | 1 Mulud        | 4    | Ahad   | 5       | Legi   |
| 4  | 1 Bakdamulud   | 6    | Selasa | 5       | Legi   |
| 5  | 1 Jumadilawal  | 7    | Rabu   | 4       | Kliwon |
| 6  | 1 Jumadilakhir | 2    | Jum'at | 4       | Kliwon |
| 7  | 1 Rejeb        | 3    | Sabtu  | 3       | Wage   |
| 8  | 1 Ruwah        | 5    | Senin  | 3       | Wage   |
| 9  | 1 Poso         | 6    | Selasa | 2       | Pon    |
| 10 | 1 Syawal       | 1    | Kamis  | 2       | Pon    |
| 11 | 1 Dulkangidah  | 2    | Jum'at | 1       | Pahing |
| 12 | 1 Besar        | 4    | Ahad   | 1       | Pahing |

### Tradisi Upacara Ritual di Desa Sukodono

Zaman yang kian modern banyak tradisi nenek moyang lambat laun menghilang. Tradisi adalah salah satu warisan budaya yang seharusnya dilestarikan dan dikenalkan pada generasi muda karena tradisi-tradisi tersebut merupakan salah satu cara mengenang para leluhur. Banyak wilayah di Indonesia yang sudah banyak melupakan tradisi yang ditinggalkan para leluhur, namun masih ada juga wilayah yang masih mempertahankannya.

Desa Sukodono kecamatan Tahunan kabupaten Jepara menjadi salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi leluhur tersebut. Meskipun kota Jepara sekarang ini sudah bisa dianggap kota *metropolitan*. Tradisi yang saat ini masih perlu dilestarikan dan harus dijaga adalah sebuah identitas yang mereka miliki. Desa Sukodono juga tidak meninggalkan apa yang telah dilakukan oleh leluhur. Tidak sampai di situ saja, desa Sukodono juga masih menggunakan cara penanggalan Jawa yaitu dengan penanggalan *Aboge* (Alip Rebo Wage)

Penanggalan *Aboge* merupakan ajaran Islam yang menurut para leluhur adalah ajaran yang dibawa dan disebarkan oleh Raden Sayid Kuning. *Aboge* ditransformasikan kepada penganutnya secara tradisional melalui pendidikan keluarga dan pertemuan para penganut *Aboge*.

*Aboge* adalah perhitungan Penanggalan Jawa yang berdasarkan pada masa peredaran Windu atau delapan tahunan. Satu Windu menurut *Aboge* terbagi atas; Tahun Alip, Ha, Jim awal, za, Dal, Ba, Wawu, dan Jim akhir. Hitungan ini sudah turun temurun sejak jaman wali *songo* yang diteruskan oleh Raden Sayid Kuning dan tetap ada hingga sekarang. Meskipun, seharusnya pada tahun sekarang sudah menggunakan penanggalan *Asapon*.

Desa Sukodono mempunyai banyak tradisi upacara ritual yang dilakukan tiap tahunnya serta ditempatkan di balai desa. Dari berbagai tradisi tersebut para sesepuh masih menggunakan cara penanggalan *Aboge*. Akan tetapi dalam masalah ibadah Warga Sukodono menggunakan penanggalan Hijriyah walaupun ada sebagian kecil dari orang tua masih berpatokan dengan hitungan *Aboge*. Dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa ada sepuluh tradisi upacara ritual yang biasanya dilakukan di balai desa. Di antaranya:

1. Suronan

Tradisi Suronan biasa diperingati pada bulan Suro, tepatnya pada tanggal 8. Ciri khas yang selalu ada dalam tradisi ini adalah bubur Suronan. Bubur suronan adalah bubur yang terbuat dari campuran bubur beras, kelapa, blendung jagung, pisang dan uwi yang dimasak jadi satu dengan lauk pauk telur dadar, tahu dan tempe.

Peringatan tersebut dilakukan masyarakat desa Sukodono karena mengenang peristiwa Hasan dan Husain. Masyarakat desa Sukodono menyebutnya dengan baginda Hasan dan Husain. Pada peristiwa tersebut, para pasukan kehabisan makanan ketika perang dan Dewi Salamah berfikir untuk melakukan sesuatu agar pasukan perang mendapatkan makanan. Dengan keadaan tersebut, Dewi Salamah berusaha memasak batu, krikil dan pasir. Namun dengan keajaiban masakan tersebut berubah menjadi bubur dengan lima warna sebagaimana warna bubur Suronan.

2. Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid Nabi Muhammad SAW biasanya diperingati pada malam tanggal 12 Mulud. Dalam peringatan tersebut, Kepala Desa mengadakan selamat di balai desa yang oleh masyarakat disebut dengan “Selamatan Sego Golong” dan jajan pasar. Hidangan yang biasanya dihidangkan dalam tradisi ini diantaranya nasi, dekem ayam putih, apem dan juga pisang satu tangkep. Biasanya pisangnya berjumlah 44 biji. Pisang yang berjumlah 44 biji tersebut, memiliki arti karena awal mula berdirinya desa Sukodono tersebut memiliki 44 kepala keluarga. Sehingga untuk mengenang berdirinya desa tersebut yang sekarang sudah banyak masyarakat yang tinggal di dalamnya, supaya masyarakat desa tetap menjadi satu keluarga.

3. Arang-arang Kambang

Tradisi Arang-arang Kambang biasanya dilaksanakan pada hari Jum'at Wage bulan Bakdo Mulud. Dengan tradisi tersebut masyarakat meyakini untuk menghindari balak atau mala petaka terhadap desa maupun masyarakat. Upacara ritual Arang-arang Kambang menggunakan bubur *inger-inger* dan bubur *baro-baro*.

#### 4. Barian Tandur

Tradisi Barian Tandur dilaksanakan pada hari Jum'at Legi bulan Jumadil Akhir, namun ketika semua masyarakat sudah selesai panen. Masyarakat melaksanakan upacara ritual di balai desa guna bersyukur atas panen yang diperoleh. Masyarakat biasanya melambangkan upacara ritual ini dengan Dewi Sri. Sehingga ketika musim awal untuk memulai pertanian dapat lancar tanpa halangan.

#### 5. Nisfu Sya'ban

Upacara ritual ini dilaksanakan pada tanggal 15 Ruwah yang dilaksanakan di balai desa. Tidak hanya itu saja setelah selamatan di balai desa masyarakat mengadakan pawai keliling desa dandi sepanjang jalan dipasang obor untuk lebih meramaikan suasana. Kegiatan tersebut dilaksanakan menurut sesepuh desa supaya kehidupan masyarakat desa tidak ada yang bertengkar dan saling tolong menolong.

#### 6. Lailatul Qadar

Pada umumnya masyarakat Islam melaksanakan perayaan malam Lailatu Qadar pada malam 25 atau 27 Poso (Ramadhan). Tetapi berbeda dengan masyarakat desa Sukodono, mereka melaksanakan selamatan Lailatul Qadar pada malam 21 pada bulan Poso. Selamatan tersebut dilaksanakan di balai desa dan juga menu selamatannya adalah nasi dan panganan dicampur jadi satu kemudian dimakan bersama. Menurut sesepuh desa malam 21 tersebut dilaksanakan selamatan dan sudah mengikat pada tanggal selanjutnya jadi tanggal 21 sudah termasuk tanggal 23, 25, 27 dan 29.

#### 7. Hari Raya Idul Fitri

Hari Raya Idul Fitri diperingati pada bulan 1 Sawal. Upacara ritual di balai desa dilaksanakan setelah Subuh dengan mengirim doa kepada para nenek moyang. Selain itu, tradisi masyarakat desa Sukodono ketika ada orang atau kerabatnya meninggal dunia satu keluarga yang ditinggal dilarang sedih dan ada pertengkaran. Para sesepuh desa meyakini bahwa orang yang meninggal sebelum 40 hari arwahnya masih dirumah, jadi masih melihat kegiatan yang dilakukan keluarganya. Kemudian tidak hanya itu juga ketika malam 40 hari dilakukan

selamatan pada seperempat malam terakhir yaitu pada pukul 03.00 karena menurut sesepuh desa doa yang paling mujarab yaitu seperempat malam terakhir.

#### 8. Barian Apem

Tradisi ini selain masyarakat desa Sukodono juga ada yang masih dilaksanakan di daerah lain, meski namun cerita dan caranya berbeda. Masyarakat desa Sukodono menyebutnya tradisi ini Barian Apem. Tradisi selamatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at Pon di bulan Sawal, namun ketika bulan Sawal tidak ada Jum'at Pon bisa diganti pada hari Jum'at Legi.

Menurut masyarakat desa Sukodono, upacara ritual tersebut dilaksanakan untuk mengenang cerita Nabi Nuh AS. Yaitu ketika peristiwa Nabi Nuh mendapatkan perintah dari Allah SWT Untuk membuat perahu di atas gunung. Perahu yang dibuat Nabi Nuh AS menurut kitab yang dibuat pedoman desa Sukodono terbuat dari kayu Jratun dari surga yang tumbuh di gunung. Ketika pembuatan perahu tersebut Nabi Nuh menyuruh pengikutnya untuk mengumpulkan kayu.

Pada waktu itu, Nabi Nuh AS memberikan makanan pada pengikutnya berupa apem, namun hanya satu tetapi Nabi Nuh AS Menyuruh memakannya dengan menyebut Nama Allah SWT. Ajaibnya hanya satu kali gigitan mengikutnya sudah merasa kekenyangan. Berawal dari itu Masyarakat Sukodono melakukan peringatan Barian Apem tersebut dengan kuah gula merah yang di masak yang melambangkan banir air bah dan apemnya melambangkan perahunya.

#### 9. Sedekah Bumi

Sedekah Bumi dilaksanakan pada hari Senin Pahing atau Senin Pon di bulan Apit. Dahulu sebelum menjadi desa Sukodono adalah dukuh Karang Anyar, disana juga terdapat Petilasan. Awalnya desa tersebut belum mempunyai kepala desa dan menginduk dengan desa Senenan. Ketika sudah memiliki 44 kepala keluarga, baru didirikan desa baru yaitu Sukodono dengan melakukan pemilihan petinggi (Kepala Desa). Sampai sekarang desa Sukodono masih mempunyai keterkaitan dengan desa Senenan dalam acara peringatan sedekah bumi yaitu ketika desa Sukodono menyembelih kerbau dan menghadirkan hiburan rakyat, maka desa Senenan akan menghadirkan wayang. Begitu juga sebaliknya, apabila desa Senenan menyembelih kerbau dan menghadirkan hiburan rakyat, maka desa sukodono menghadirkan wayang.

#### 10. Hari Raya Idul Adha

Sebagaimana umat Islam pada umumnya, masyarakat Sukodono juga melakukan perayaan Hari Raya Idul Adha pada tanggal 10 bulan Besar. seperti halnya pada bulan Sawal, masyarakat juga melaksanakan selamatan bersama untuk mendoakan para leluhur desa Sukodono.

Desa Sukodono merupakan salah satu contoh desa yang masih mempertahankan tradisi upacara ritual yang diwariskan para leluhurnya. Sehingga, bagi daerah lain yang masih mempunyai tradisi atau ritual peninggalan leluhur seperti itu, hendaknya dijaga dan dipertahankan. Bagi tetua kampung yang tahu asal muasal serta tata cara adat istiadat tersebut, hendaknya mengajarkannya kepada generasi muda juga agar tradisi tersebut tidak hilang dimakan zaman. Generasi muda harus mengetahui jerih payah para nenek moyang mereka karena sebuah sejarah harus dipertahankan.

### **Analisis terhadap Penggunaan Penanggalan Jawa *Aboge* dalam penetapan Hari Upacara Ritual di Desa Sukodono**

Penanggalan Jawa Islam hingga sekarang masih dibuat pedoman oleh masyarakat Jawa, khususnya di Kraton Yoyakarta. Dalam realitasnya kalender Jawa Islam ini sering berbeda dengan penanggalan hijriyah, walaupun sudah ada penyesuaian setiap 120 tahun karena penanggalan Jawa Islam ini menggunakan *Hisab Urfi* (hisab rata-rata). Dalam perjalanannya penanggalan Jawa Islam tidak dapat dibuat pedoman dalam urusan Ibadah. Buktinya umur Ramadhan kalau menggunakan *hisab urfi* selalu menggunakan 30 hari, sedangkan menurut riwayat Rasulullah SAW berpuasa Ramadhan selama 29 tahun atau 30 hari (Azhari, 2008: 116).

Hasil dari wawancara dengan pemangku adat desa Sukodono Tahunan Jepara, bahwa penggunaan penetapan hari ritual adat di balai desa menggunakan sistem penanggalan Jawa Islam *Aboge*. Padahal sekarang sistem penanggalan Jawa Islam sudah masuk pada sistem *Asapon*. Dalam kenyataannya penanggalan yang *Asapon* saja sudah sering tidak sama dengan penanggalan Hijriyah apalagi penanggalan Jawa yang menggunakan sistem *Aboge*, sudah pasti akan selalu berbeda dengan penanggalan Hijriyah.

Penggunaan penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* yang dilakukan oleh masyarakat Sukodono adalah meneruskan adat yang sudah terus menerus digunakan oleh pendahulunya. Selain itu, hitung penanggalan Jawa Islam sangat mudah dihitung daripada penanggalan Hijriyah. Dalam penggunaan penanggalan Jawa Islam *Aboge* hanya untuk penentuan hari kapan upacara ritual adat dilaksanakan bukan untuk menetapkan ibadah misalnya

dimulainya puasa atau hari raya, walaupun masih ada sebagian kecil dari warga Sukodono memulai puasa dan mengakhiri puasa menggunakan penanggalan Jawa *Aboge*.

Penggunaan penanggalan Jawa terhadap penentuan ibadah pernah dilakukan oleh kesultanan Yogyakarta. Kemudian Ahmad Dahlan memberi penjelasan kepada Hamengkubuwono VII bahwa penanggalan Jawa untuk menentukan jatuhnya hari raya tidak dapat dipertanggungjawabkan menurut kaidah keilmuan dan ajaran Islam. Dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ahmad Dahlan bahwa Idul Fitri harus menggunakan *hisab hakiki* atau *rukyah*. Sang Sultan menerimanya namun Grebegan tetap bertradisi menurut penanggalan Jawa (Azhari, 2008: 118).

Perbandingan hari dan pasaran penentuan upacara ritual yang dilakukan masyarakat Sukodono yang menggunakan penanggalan Jawa sistem *Aboge* dengan penanggalan Jawa Sistem *Asapon*, Hijriyah pada Tahun 1949 J (1437 H) dan penanggalan Masehi sebagaimana tertera dalam tabel.

*Tabel 4. Hari Upacara Ritual pada Tahun 1949 J (1437 H.)*

| No | Upacara Ritual           | Hari          | <i>Aboge</i>    | <i>Asapon</i>   | Hijriyah         |
|----|--------------------------|---------------|-----------------|-----------------|------------------|
| 1  | Suronan                  | Jum'at Kliwon | 8 Suro          | 9 Suro          | 10 Muharram      |
| 2  | Maulid Nabi Muhammad SAW | Jum'at Pon    | 12 Mulud        | 13 Mulud        | 13 Rabiul Awwal  |
| 3  | Arang-arang Kambang      | Jum'at Wage   | 3 Bakdo Mulud   | 4 Bakdo Mulud   | 4 Rabiul Stani   |
| 4  | Barian Tandur            | Jum'at Legi   | 21 Jumadil Akir | 22 Jumadil Akir | 23 Jumadil Akhir |
| 5  | Nisfu Sya'ban            | Selasa Wage   | 15 Ruwah        | 16 Ruwah        | 17 Sya'ban       |
| 6  | Lailatul Qodar           | Selasa Wage   | 21 Poso         | 22 Poso         | 23 Ramadlan      |
| 7  | Idul Fitri               | Jum'at Wage   | 1 Sawal         | 2 Sawal         | 3 Syawwal        |
| 8  | Barian Apem              | Jum'at Pon    | 15 Sawal        | 16 Sawal        | 17 Syawwal       |
| 9  | Sedekah Bumi             | Senin Pahing  | 10 Apit         | 11 Apit         | 12 DzulQo'dah    |
| 10 | Idul Adha                | Rabu Pahing   | 10 Besar        | 11 Besar        | 12 Dzul Hijjah   |

Dalam tabel perbandingan diatas bahwa upacara ritual yang perpedoman dengan tanggal adalah Suronan, Maulid Nabi Muhammad, Nisfu Sya'ban, Lailatul Qadar, Idul Fitri, Idul Adha. Semuanya oleh Masyarakat Sukodono menggunakan Sistem *Aboge*, yang selalu

berbeda dengan sistem *Asapon*. Apalagi apabila dibandingkan dengan penanggalan Hijriyah yang selalu terpaut satu hari bahkan 2 hari. Contohnya peringatan Idul Fitri, oleh masyarakat Sukodono upacara ritual di balai desa pada hari Jum'at Wage padahal hari Rabu Pahing sebelumnya sudah diputuskan oleh Kementrian Agama pemerintah Republik Indonesia.

Menurut hemat peneliti, upacara ritual yang diadakan oleh masyarakat Sukodono diperbolehkan. Hal ini karena ritual yang berkaitan dengan ibadah seperti memulai puasa dan shalat hari raya tetap menggunakan apa yang telah diputuskan oleh Pemerintah. Bahkan peneliti memandang bahwa upacara ritual seperti ini harus dilestarikan karena generasi mudah sudah banyak yang tergoyahkan dengan kebudayaan asing sehingga lupa dengan budaya yang telah ditinggalkan oleh nenek moyangnya.

### **Kesimpulan**

Tradisi upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Sukodono Tahunan Jepara di balai desa memang diperingati dengan menggunakan dasar penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* yang selalu berbeda dengan sistem Jawa Islam sistem *Asapon* bahkan berbeda dengan penanggalan Hijriyah.

Upacara ritual tersebut ada yang berpedoman dengan tanggal dan ada yang berpedoman dengan hari. Yang berpedoman dengan tanggal adalah Suronan (8 Suro), Maulid Nabi Muhammad (12 Mulud), Nisfu Sya'ban (15 Ruwah), Lailatul Qadar (21 Poso), Idul Fitri (1 Sawal), serta Idul Adha (10 Besar). Sedangkan yang berpedoman dengan hari adalah Arang Kambang (Jum'at Wage pada bulan Bakdo mulud), Barian Tandur (Jum'at Legi pada bulan Jumadil Akir), Barian Apem (Jum'at Pon pada bulan Sawal) dan Sedekah Bumi (Senin Pahing pada bulan Apit).

Dalam pelaksanaan ibadah seperti memulai puasa, shalat hari raya, serta kurban, masyarakat Sukodono tetap mengikuti pada apa yang telah diputuskan oleh Pemerintah. Walaupun masih ada sebagian kecil dari orang yang sudah lanjut usia yang pedoman dengan *Aboge*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azhari, Susiknan, M.A. 2008, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darsono, Ruswa, 2010, *Penanggalan Islam, Tinjauan sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan*, Yogyakarta: Labda Press.

Khazin, Muhyidin, 2004, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka.  
Suryabrata, Sumadi, 1997, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.